

BAB IV

A N A L I S A

Dalam membahas persamaan dan perbedaan dari suatu agama yaitu seperti dalam skripsi ini tentang etika bekerja menurut Kristen dan Islam, bukan berarti menyalahkan atau membenarkan salah satu agama yang diteliti. Karena tujuan dari perbandingan agama adalah pemahaman terhadap agama lain. Hal ini sebagaimana pendapat Joachim Wach yang menyatakan bahwa tujuan ilmu perbandingan agama adalah *to understand the meaning of other religion*.¹

Yang dimaksud oleh Joachim Wach tersebut adalah usaha untuk memahami atau mengerti arti penting (the meaning) suatu agama bagi pemeluk agama yang bersangkutan atau fungsinya dalam kehidupan masyarakat beragama bersangkutan. Dan sebagian dari hasil pemahaman ini adalah dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari agama tersebut.

Dari uraian yang sifatnya deskriptif pada bab kedua dan ketiga, dapat dirumuskan persamaan dan perbedaan dalam konsepsi etika bekerja menurut Kristen dan Islam.

¹Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), p.8.

A. PERSAMAAN

Sebagai agama Samawi, Kristen dan Islam dalam ajarannya terdapat persamaan atau titik temu secara mendasar yakni dalam hal kepercayaan terhadap wujud kehidupan alam rohani. Meskipun kedua ajaran agama tersebut mempunyai pandangan yang berbeda secara rinci, akan tetapi ada kesamaannya tentang kepercayaan kehidupan mendatang (kehidupan setelah alam dunia) yang lebih tinggi dan mulia dari pada kehidupan sekarang yakni kehidupan akhirat.

Salah satu institusionalisasi dari kepercayaan tersebut adalah keaktifan yang mendalam dalam pekerjaan duniawi yang dilakukan secara rasional dan bertanggung jawab, dengan motivasi sebagai jalan untuk mencapai keselamatan menuju kehidupan mendatang yang lebih mulia itu. Ciri khas Kristen dalam bekerja seperti tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran dalam perbuatan, kerja keras, sifat hemat, pembagian waktu secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, kalkulasi perdagangan yang rasional, hal itu semuanya juga ditentukan dalam etika kerja Islam. Demikian juga baik Kristen maupun Islam mempunyai norma yang didasarkan pada kitab yang merupakan rangkaian dari sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras, sehingga dapat diketahui hubungan langsung (fungsional) antara

sistem nilai suatu ajaran agama dengan kegairahan bekerja pada pemeluk ajaran agama tersebut.

Kemudian tanggung jawab dalam bekerja baik Kristen maupun Islam, dimaksudkan untuk memenuhi kewajibannya terhadap dirinya, terhadap dunia dan terutama kewajiban terhadap Tuhannya. Dengan demikian tanggung jawab moral dan sosial merupakan indikasi etika bekerja yang mencakup ibadah ritual serta melingkupi seluruh hidup manusia, sejalan dengan diktum Kitab Suci yang menata tindak-tanduk manusia baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesamanya.

Persaman yang lain adalah baik Kristen maupun Islam menetapkan fungsionalis manusia di dunia sebagai penguasa di dunia untuk menjalankan amanat 'memelihara kesejahteraan dunia'. Hal tersebut memberikan komitmen bahwa amanat tersebut dapat dilakukan bila manusia bangkit berusaha dan bekerja keras sehingga segala sarana dan fasilitas dalam rangka mensejahterakan dunia dapat dilaksanakan dan sebagai indikasi penyelamatan diri agar sampai pada kehidupan akhirat yang lebih baik. Antisipatif dari ajaran tersebut, baik Kristen maupun Islam sangat mencela perbuatan dan sifat pemalas, menyia-nyiakan waktunya, sifat boros dan suka bermewah-mewah dalam kehidupannya, karena perbuatan seperti itu mempunyai tendensi lalai terhadap kewajiban

dan tanggung jawabnya sebagai objek yang diberikan kepercayaan atau disertai tugas untuk memelihara dan mensejahterakan dunia. Bahkan lebih jauh lagi baik Kristen maupun Islam berpandangan bahwa perbuatan seperti itu dapat merusak moral, pemalas dapat mengakibatkan kemiskinan sampai pada peminta-minta yang jelas-jelas menurunkan citra agama. Dalam agama Kristen perbuatan seperti itu merupakan dosa besar dan orang yang melakukannya disamakan dengan si perusak syetan dan saudaranya iblis. Tentu saja ia tidak dipilih oleh Tuhan untuk diselamatkan. Begitu juga dalam Islam, dikatakan bahwa akibat dari kemiskinan ini sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Al-Qur'an (S.17:31) adanya fakta kekejaman orang tua membunuh anaknya karena takut kemiskinan, perbuatan seperti itu telah merusak akidah dan akhlak Islam.

Salah satu jalan untuk dapat mensukseskan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat adalah dengan harta kekayaan (menjadi kaya). Kristen maupun Islam sangat menganjurkan menjadi orang kaya lebih baik dari pada orang hidup miskin, namun sukses menjadi kaya harus didapat dengan cara mengikuti norma yang telah digariskan oleh agama. Dalam Kristen menjadi orang sukses dan kaya merupakan tanda bahwa ia dipilih dan diselamatkan Tuhan. Demikian juga dalam Islam Nabi SAW.

bersabda bahwa memberi lebih baik dari pada menerima, kemudian kefakiran itu dapat menyebabkan kekafiran. Kedua ajaran tersebut sama-sama mengarahkan pada pandangan bahwa harta kekayaan salah satu alat utama dalam memenuhi sarana yang dibutuhkan dalam menciptakan kebahagiaan di dunia sehingga dengan demikian tercapai pula kebahagiaan yang tertinggi di akhirat.

Namun menjadi kaya tidaklah mudah dilakukan, dengan hanya berpangku tangan dan bersantai-santai saja. Sejumlah kisah menjadi seorang sukses dan kaya, melalui perjuangan keras dan menghadapi problema-problema yang harus dipecahkan, yang memerlukan tenaga dan pikiran tajam dan harus dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran yang tinggi sehingga hampir tidak ada waktu senggang. Salah satu pemecahan terhadap problema kerja tersebut baik Kristen maupun Islam mengarahkan agar memiliki profesionalisme kerja, Karena hal ini merupakan esensi yang terpenting yang dimiliki oleh seorang sukses dan kaya.

Untuk menghasilkan tenaga kerja yang profesional-berkwalitas-siap pakai, bukanlah muncul begitu saja, disamping harus berdisiplin waktu yang tinggi sarana yang paling menunjang adalah kaderisasi dan pembinaan melalui pendidikan-pendidikan yang mengarah pada bidang profesi kerja. Baik Kristen maupun Islam memandang

bahwa menyiapkan diri untuk pekerjaan (sekolah, belajar), dan berusaha memajukan kepandaian bekerja (profesional), adalah merupakan suatu keharusan yang harus diusahakan karena termasuk pada segi etika bekerja. Dalam kristen kerja yang dianugrahi adalah bekerja secara efektif dan profesional, menurut Baxter bekerja yang tidak berketentuan, tidak sistematis dan tidak memiliki watak yang metodik di pandang sebagai kerja tanpa panggilan, kemudian Calvin berpandangan bahwa keberhasilan dalam profesi sebagai tanda pilihan Allah, karena Allah lebih menyukai orang yang berbakat dan bijaksana dalam mengelola bumi ini demi keagungannya, dan lebih menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Begitu juga dalam Islam, Al-Qur'an telah menyatakan bahwa orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu tidak akan sama kualitas dan derajatnya (S.39:9), dan Allah akan mengangkat derajat orang yang berpengetahuan lebih tinggi dari pada orang yang tidak berpengetahuan (Q.S.58:11), bahkan Allah melarang mengikuti sesuatu yang kita tidak mengetahui tentang sesuatu yang kita ikuti itu (Q.S.17:36), karena semua perbuatan kita di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dalam menjaga kualitas hasil kerja di samping di butuhkan orang yang berprofesi dalam bidangnya juga

harus dapat memelihara amanah yang dibebankan kepadanya. dengan kata lain mempunyai privasi akhlakul karimah (Q.S.4:58).

Akan tetapi betapapun profesinya suatu pekerjaan direncanakan dan dilaksanakan masih tidak terlepas pula dari problema yang menantang dan sering kali manusia tidak mampu menghadapinya walaupun dengan segenap kekuatan dan kemampuan akalnya. Boleh jadi faktor interen dan eksteren seseorang yang sementara bekerja mengalami suasana emosional yang kurang baik, antara lain keresahan, kegelisahan, kecemasan, kelemahan dan kemalasan. Hal ini menandakan bahwa dalam menghadapi tantangan pekerjaan tidak selamanya mudah dan gampang, selain di butuhkan akal, dan tenaga yang sehat, faktor yang tidak boleh di lupakan adalah faktor pertolongan Tuhan yang bisa di peroleh hanya dengan jalan do'a. Baik Kristen maupun Islam sangat menganjurkan berdo'a memohon kekuatan dan ketetapan iman dalam menghadapi segala bentuk tantangan dalam pekerjaan, agar dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan dapat di selesaikan dengan mudah dan ringan dan selalu berada dalam garis agama.

Kemudian pada finalnya suatu pekerjaan yang mendatangkan hasil, maka pekerjaan tidak boleh lupa menyatakan puji syukurnya terhadap Tuhan yang maha

kuasa. Dalam Kristen di ajarkan bahwa dengan mengucapkan syukur atas pekerjaannya seseorang akan di berkati oleh Allah dengan cara-Nya. Demikian pula dalam Islam barang siapa yang bersyukur maka Allah akan menambah rahmat dan kenikmatan padanya, dan puncak rasa syukur itu di manifestasikan dengan menyalurkan nikmat dan rahmat Allah pada jalan yang di ridhai-Nya antara lain berinfak dan bersedekah yang semata-mata dilakukan karena mengharap ridha Allah SWT.

Semua statemen di atas menunjukkan bahwa semua manusia di beri beban wajib untuk bekerja, hal ini di bebaskan karena agama (Kristen maupun Islam) menghendaki setiap individu agar hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, karena tanpa kerja manusia akan menghadapi kesulitan dunia maupun akhiratnya. Maka bekerja tidak terlepas dari doktrin ibadah, bekerja adalah melaksanakan ibadah yang diperintahkan agama. Bahkan orang yang bekerja dengan rajin, tekun dan sungguh-sungguh serta berusaha agar tetap berada pada garis yang ditentukan agama di pandang lebih mulia dari pada orang yang hanya mengerjakan ibadah ritual saja. Karena orang yang bekerja sebagai pedagang misalnya, di samping ia bekerja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti untuk menafkahi keluarganya, di dalam ia berdagang juga

berjuang melawan godaan-godaan duniawi . seperti menghadapi takarannya, ia berusaha dengan cara halal dalam melaksanakan pekerjaannya.

Segala daya upaya di kerahkan dalam bekerja tetap pada garis atau ketentuan yang di tetapkan Kitab, karena mempunyai tujuan satu, tujuan yang tertinggi sebagaimana yang di perintahkan oleh kitab sendiri yaitu untuk di serahkan kepada Tuhan yang menciptakan dan memiliki semuanya. Hal ini merupakan persamaan yang esensi dalam ajaran Kristen dan Islam.

B. PERBEDAAN

Sebagai langkah awal dalam menyikapi perbedaan yang terdapat dalam konsepsi etika bekerja antara Kristen dan Islam, terlebih dahulu harus disadari bahwa perbedaan yang diungkapkan di sini bukanlah hal-hal yang membedakan secara diskriminatif akan tetapi hanya akan mengungkapkan aspek-aspek perbedaan di samping persamaan-persamaannya.

Perbedaan yang paling menonjol antara Kristen dan Islam dalam konsepsi ini, dalam Kristen konsepsi etika bekerja sebagai dogma yang secara sempurna sah, melalui ketetapan gereja. Dogma tersebut pada mulanya di lahirkan oleh theologis melalui proses sejarah yang dipelopori oleh reformator Kristen yaitu Martin Luther

dan pengikutnya Calvinisme, karena asas-asas etika bekerja dalam al-Kitab tidak memberikan penjelasan yang tegas dan rinci. Sehingga dunia usaha sebelum masa reformasi dianggap dunia bobrok dan kotor, bahkan pada masa patristik anggapan tersebut sangat populer. Pada waktu itu hasil bisnis dan usaha yang bertujuan menjadi kaya dianggap cenderung membuat manusia lalai terhadap kewajiban-kewajiban agamanya.

Lain halnya dalam Islam konsepsi etika bekerja memang telah ditetapkan dan diarahkan secara sempurna di dalam al-Qur'an dan hadits, secara theologis lebih diperkaya lagi, akan tetapi penyampaiannya didasarkan atas al-Qur'a, dan hadits. Seperti dalam dunia bisnis atau perdagangan al-Qur'an menetapkan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Q.S.2:272). Kemudian diperjelas dalam Hadits Nabi Saw. bahwa dalam transaksi jual beli itu harus didasarkan atas suka-sama'suka. Berdagang sebagai metode da'wah dan perkara yang dipraktekkan dari zaman Nabi Saw. hingga masa kini, seperti yang telah diketahui bahwa dalam sejarah penyiaran agama Islam ke seluruh dunia para pedagang adalah pelaku utamanya.

Perbedaan yang kedua adalah dasar manusia diwajibkan bekerja. Dalam Kristen manusia diwajibkan bekerja karena memang dikehendaki Allah. Bekerja

merupakan rencana penciptaan Allah sejak awal mulanya. Dalam kejadian 1:1 dikatakan; "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi". Kemudian "Allah mengambil manusia dan menemukannya di taman eden untuk mengusakan dan memelihara taman itu." . Di dalam kejadian 1:26 juga dijelaskan Tuhan menciptakan manusia segambar dengan-Nya (*imago dei*), sehingga pekerjaan penciptaan Ilahi dapat berlanjut dengan kepandaian dan usaha manusia. Oleh karena itu manusia diciptakan memang untuk bekerja karena bekerja adalah tata penciptaan Allah, artinya bekerja adalah bagian dari hakikat manusia sebagai manusia. Tidak terkecuali, semua manusia dipanggil oleh Allah untuk bekerja demi keagungan dan kemulyaan-Nya. Orang yang tidak mau bekerja berarti mengingkari hakekat kemanusiaannya dan dia tidak dipilih Allah untuk diselamatkan.

Sedangkan dalam Islam dasar diwajibkannya manusia bekerja adalah demi kejayaan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini berdasarkan perintah Islam untuk melaksanakan kewajiban pada segi ibadah dan mu'amalah secara simultan dan bahwa hanya "kepada mereka yang bekerja akan diberikan imbalan keduniawiannya" (*Lahum nashibum mimma kasabu*). Maka untuk mencapai kebahagiaan yang dijanjikan Allah manusia haruslah rajin bekerja dan berbuat yang sungguh-sungguh yang dapat

mengantarkan cita-cita tersebut. Dengan bekerjalah terpenuhi segala sarana yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat.

Kemudian sebagaimana yang telah di sebutkan bahwa dasar diwajibkan manusia bekerja dalam Kristen adalah bahwa dalam rencana penciptaan-Nya, Allah memang menciptakan manusia untuk bekerja. Oleh karena itu setelah manusia di ciptakanNya hal yang pertama sekali diberikan dan diperintahkan kepada manusia adalah kerja atau bekerja.

Sedangkan dalam Islam maksud Allah SWT. mengutus Nabi saw. ke dunia ini terutama adalah untuk memperbaiki dan menyempurkan akhlak atau moral manusia. Doktrin ini merupakan hal yang esensi sekali dalam etika bekerja Islam, bahwa sebelum manusia itu bekerja terlebih dahulu harus didasari atau dibekali dengan akhlakul karimah atau ketakwaan. Karena kerja tanpa didasari atau dibekali dengan akhlakul karimah dan ketakwaan, akan menimbulkan binatang kerja yang tidak dapat dikendalikan dan mengarah kepada kerusakan. Seperti dicontohkan pada masa Jahiliyah, perbuatan-perbuatan yang amoral yang menguasai hidup mereka. Untuk mengantisipasi perbuatan yang amoral itu konsepsi islam memberi petunjuk agar manusia sejak dini menanamkan ketakwaan pada dirinya, karena takwa adalah

bekal yang paling baik untuk mengarungi hidup yang menuju tercapainya kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

Kemudian daripada itu perbedaan antara kedua agama ini bahwa dalam Kristen untuk menjadi orang yang terpilih dan diselamatkan Tuhan, bertumpu pada doktrin panggilan, bahwa Allah memanggil kepada semua orang percaya untuk bekerja sesuai dengan kehendak-Nya. Bekerja dalam panggilan harus dilakukan dengan cara merasionalkan hidup di dunia ini dan sepenuhnya disertai tujuan untuk menambah kebesaran Tuhan di bumi. Panggilan adalah konsep tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, dan suatu lapangan jelas dimana seseorang harus bekerja. doktrin panggilan didasarkan atas predistinasi atau takdir Tuhan, dimana seseorang berada pada tempat sesuai dengan yang telah ditetapkan Tuhan dan mengendalikan aktivitas dunianya dengan batasan yang telah dibebankan kepadanya. Kalau Tuhan memanggil untuk bekerja sebagai tukang kayu didunia maka ia harus rajin dan taat dalam pekerjaannya itu, bahkan harus mendalami dan mengembangkan pekerjaan itu sehingga ia menjadi ahli atau profesional dalam pekerjaan itu, apabila ia menjadi orang yang sukses karena pekerjaannya itu maka disinilah jatuh pilihan Tuhan kepadanya sebagai orang yang dianggap membantu meningkatkan keagungan Tuhan. Dan orang yang demikian

merupakan tanda bahwa ia mendapat keselamatan dari Tuhan. Kebalikan dari itu orang yang tidak atau belum menjadi sukses menandakan bahwa ia tidak dipilih oleh Tuhan. Oleh karena itu untuk memastikan dirinya menjadi orang yang dipilih ia harus tekun, sungguh-sungguh, rajin dan taat dalam pekerjaannya sampai menjadi orang yang sukses dalam panggilan. Di samping itu dianjurkan meminta panggilan dalam do'a agar ia dapat mengetahui dengan pasti pekerjaan yang harus ia tekuni, dan selalu tabah, sabar, dan taat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kegiatan duniawi yang sangat intens merupakan sarana yang paling baik dan sesuai untuk mengembangkan dan mempertahankan pemilihan, pergumulan dalam aktivitas ini akan menghilangkan semua bentuk kegelisahan dan keraguan. Aktivitas secara intens dalam panggilan dilakukan secara metodik dan konsisten terhadap moral etis agama. Dengan demikian statemen tersebut mengarahkan pencarian keselamatan lebih ditekankan kepada karya-karya praktis yang bersifat duniawi. Pengarahan tersebut didasarkan atas pernyataan al-Kitab tentang tujuan penciptaan Tuhan bahwa Tuhan menciptakan bumi dan mengambil manusia sebagai pengolah dan pemeliharanya untuk tujuan menyatakan keagungan Tuhan di dunia. Agar sejalan dengan kehendak-Nya itu,

Tuhan menetapkan tugas dan peran manusia di dunia sejak ajalnya. Kemutlakan keputusan Tuhan atas ciptaan-Nya tidak terpengaruh dengan segala aktivitas manusia sekalipun dalam bentuk kebaikan, kalau Tuhan menetapkan ia diciptakan sebagai orang yang terkutuk maka kehendak Tuhan itu berlaku kekal, sekalipun ia menjadi orang baik. Demikian pula adanya perbedaan manusia merupakan akibat langsung dari kehendak Tuhan, di atas kekhusu'an hati seseorang pada tempat dan batas-batas yang telah diberikan Tuhan. Tuhan tidak ada demi manusia, melainkan manusia itu ada demi kepentingan Tuhan. Segala bentuk pelayanan di dunia dilakukan semata-mata untuk mengagungkan kebesaran Tuhan. Segala sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan dipandang sebagai tanda kebesaran dan menunjukkan keagungan-Nya. Adanya penolakan dalam pemilihan kepada sebagian manusia juga dinyatakan agar kemuliaan Tuhan menjadi nyata. Tidak dapat dimengerti mengapa kehendak Tuhan demikian, karena akal manusia sangat terbatas untuk mengetahui presdestinasi (takdir Tuhan) ini. Justru dalam penolakan dan pemilihan yang seimbang ini, perbedaan semenjak ia belum lahir menurut Calvin merupakan pengadilan Allah yang dalam dan mengherankan. Dengan demikian ide tentang kemuliaan Allah seakan-akan tidak lagi menghiraukan

masalah-masalah yang berkaitan dengan fungsi dan peranan manusia. Allah telah memberikan anugrah kepada dunia semata-mata berdasarkan kepada kasih-Nya yang bebas dan bukan karena kebaikan dan amal dunia (Ep. 2:8).

Sedangkan dalam Islam tidak demikian, untuk mendapat keselamatan dan menjadi orang terpilih bukan terletak pada panggilan, namun terletak pada kemutlakan Islami pada setiap orang Muslim untuk melaksanakan kewajibannya pada segi ibadah dan mu'amlah secara simultan, dan hanya kepada mereka yang bekerja diberikan imbalan keduniawian. Islam memerintahkan manusia bekerja bukan demi kemulyaan dan keagungan Tuhan semata-mata, akan tetapi demi tercapainya kejayaan dan kebahagiaan manusia itu sendiri di dunia dan akhirat, Islam juga tidak mengajarkan kemutlakan hukum takdir Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Memang takdir ini termasuk kepercayaan yang pokok dalam Islam, tetapi ajaran takdir yang dimaksud mempunyai esensi kebebasan manusia dalam ikhtiar yang luas, terhadap kemulyaan atau kerendahan, kebajikan atau kejahatan (Q.S Al-Kahfi, 18:29). "Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah apa-apa yang ada dalam jiwa

mereka" (Q.S.13:11). Islam tidak mengakui bahwa perbedaan manusia dalam kelas-kelas dan batas-batas tertentu adalah kehendak mutlak dari Tuhan sendiri. Justru Islam memberikan ganjaran kemulyaan kepada orang yang mempunyai keahlian atau profesi dalam suatu bidang ilmu dan kerja, sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih atas kehendak bebas manusia itu sendiri tidak terikat oleh kehendak Tuhan, Tuhan hanya atau telah memberi pilihan suatu yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan. Pelaksanaannya terserah pada ikhtiar manusia dalam menentukan dua pilihan yang ditunjukkan Tuhan, kemudian yang menjadi pilihan manusia itulah berlakunya takdir Tuhan. Jadi takdir Tuhan berjalan sesuai dengan rel-rel sunnah-Nya yang berkairtan erat dengan usaha manusia, hal ini justru mendinamisasikan ikhtiar manusia dalam bekerja.

Perbedaan yang lain adalah bagaimana peran dan penggunaan kekayaan dari hasil bekerja itu. Dalam Kristen, kekayaan dianggap mempunyai peran yang paling menonjol untuk mengetahui tanda orang yang diberi anugrah keselamatan oleh Tuhan. Sukses dalam panggilan adalah tanda wujud pertobatan, karena kekayaan diperlukan dalam prestise kependetaan dan sosialisasi kepada masyarakat. Namun kekayaan yang merupakan hasil kerja dalam suatu panggilan ini tidak boleh diambil

manfaatnya sekaligus, ia harus hidup sederhana tidak boleh bermewah-mewah, karena kehidupan ini hanyalah sebagai persiapan untuk suatu pesta besar di dunia mendatang. Wesley menganjurkan agar mereka yang mencari keuntungan hendaknya menabungkan keuntungan yang mereka dapatkan, karena yang demikian berarti ia telah mendapatkan anugrah Tuhan dan menambatkan kekayaan di surga.

Sedangkan dalam Islam orang yang sukses menjadi kaya tidak menjamin untuk mendapatkan keselamatan di akhirat kelak, sekalipun kesuksesan itu didapat dengan cara rasional dan bertanggung jawab terhadap nilai moral etis. Orang yang sukses di dunia belum tentu ia sukses di akhirat. Kalau ibadah ritus terhadap Tuhannya belum dilaksanakan secara baik. Orang yang demikian belum dapat dikatakan selamat di akhirat kelak. Inilah sebagian dari maksud doktrin keseimbangan yang ditekankan dalam Islam. Keselamatan di dalam menjalankan ibadah mu'amalah dan ibadah spiritual di dunia ditujukan untuk mendapatkan keselamatan yang lebih baik di akhirat kelak. Islam juga mengharamkan jor-joran konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi disatusisi ia memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Sistem kepemilikan pribadi harus disertai batas-batas aturan

yang dapat menjamin kemaslahatan hakiki bagi manusia dan memenuhi tuntunan hidup yang senantiasa berubah sesuai dengan perubahan sosial -menjamin kemaslahatan atas umum bagi manusia sesuai dengan perubahan, perkembangan. Kekayaan pribadi dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan. Oleh karena itu Islam tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensinsi sosial dari tindakannya.

Kemudian perbedaan tujuan bekerja dalam kedua agama tersebut bahwa dalam Kristen tujuan tertinggi dan termulia semata-mata demi keagungan dan kemuliaan Tuhan di dunia. Sedangkan dalam Islam, tujuan yang tertinggi dan termulia adalah semata-mata untuk mencari keridlaan Allah swt.